

Hubungan Health Belief dengan Perilaku Compliance pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Al Ihsan

¹ Suci Nugraha, ² Rita Nurhayati

^{1,2} *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail: ¹ritarita.nurhayati@gmail.com, ²sucinugraha.psy@gmail.com

Abstrak: Menderita penyakit gagal ginjal membutuhkan perawatan secara khusus terhadap pengobatan yang dianjurkan dokter. Pada umumnya individu yang mengetahui bahwa dirinya menderita suatu penyakit akan lebih menjaga kesehatannya dengan melakukan pengobatan sesuai dengan anjuran dokter. Akan tetapi masih terdapat pasien gagal ginjal yang tidak patuh menjalankan anjuran dari dokter. Dalam Sarafino (2011) bahwa perilaku compliance adalah sejauh mana pasien melakukan pengobatan yang dianjurkan oleh dokternya. Keyakinan bahwa perilaku compliance yang dilakukan didalam menjalankan pengobatan akan mempengaruhi kesehatan yang disebut dengan health belief. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara health belief dengan perilaku compliance pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan. Metode yang digunakan adalah metode korelasional dengan subjek sebanyak 53 orang. Hasil pengolahan data diperoleh $r_s = 0,557$ yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup berarti antara health belief dengan perilaku compliance pada pasien gagal ginjal kronis. Ini berarti bahwa semakin pasien meyakini akan penyakit yang dideritanya, maka akan semakin mendorong pasien untuk menunjukkan perilaku patuh terhadap anjuran dokter.

Kata Kunci: Health belief, Compliance, Gagal ginjal kronis.

A. Pendahuluan

Pada pasien gagal ginjal, ginjal yang seharusnya berfungsi menyaring limbah sisa metabolisme tubuh dari darah untuk dibuang melalui urine tidak dapat melakukan fungsi penyaringan sehingga membutuhkan suatu prosedur pengobatan tertentu agar sisa metabolisme didalam tubuh dapat disaring. Prosedur pengobatan yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan tubuh adalah dengan cara dilakukannya transpalansi ginjal atau melalui proses terapi hemodialisa yang biasa disebut dengan cuci darah. RSUD Al Ihsan merupakan salah satu Rumah Sakit yang menyediakan pelayanan khusus unit hemodialisa bagi pasien gagal ginjal. Terdapat beberapa aturan yang harus dilakukan oleh pasien gagal ginjal, diantaranya adalah melakukan hemodialisa secara rutin, mengkonsumsi obat setiap harinya, serta melakukan diet atau pembatasan atas makanan dan minuman yang dikonsumsi.

Kunci keberhasilan pengobatan bagi pasien gagal ginjal kronis adalah menjalani hemodialisa dengan rutin dan melaksanakan segala tatalaksana pengobatan yang telah dianjurkan oleh dokter, agar dapat meningkatkan kualitas hidup. Terapi tersebut tidak dapat menyembuhkan penyakit, namun mempertahankan fungsi ginjal yang tersisa dan menjaga homeostatis tubuh selama mungkin serta mencegah atau mengobati komplikasi (Smelzer, 2009). Diet yang harus dilakukan oleh pasien sehubungan dengan pembatasan cairan dan nutrisi, bertujuan untuk memberikan makanan yang cukup bagi tubuh, namun tidak membebani fungsi ginjalnya.

Pada umumnya individu yang mengetahui bahwa dirinya menderita suatu penyakit akan lebih menjaga kesehatannya dengan melakukan pengobatan sesuai dengan anjuran dokter. Akan tetapi masih terdapat pasien gagal ginjal yang tidak patuh menjalankan anjuran dari dokter, untuk melakukan penyesuaian dan usaha yang diperlukan untuk mencapai kondisi kesehatannya lebih baik dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga orang pasien gagal ginjal, pasien mengatakan bahwa mereka masih jarang mengikuti prosedur pengobatan yang disarankan oleh dokter. Tiga orang pasien mengakui bahwa mereka masih sering terlambat atau jarang dalam meminum obat, tidak mematuhi pembatasan makanan dan cairan sesuai dengan anjuran dokter. Para pasien mengatakan, bahwa dirinya kerap kali melakukan toleransi terhadap dirinya sendiri untuk mengkonsumsi berbagai macam makanan yang tidak dianjurkan. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap anjuran pembatasan cairan diungkapkan para pasien bahwa mereka minum lebih dari yang dianjurkan oleh dokter yaitu lebih 600ml pada setiap harinya. Mereka merasa sangat sulit dalam menjaga minum, sering kali minum tanpa melakukan pembatasan. Beberapa orang pasien mengungkapkan bahwa alasan mereka tidak mematuhi prosedur pengobatan dan penatalaksanaan medis yang disarankan oleh dokter adalah mereka merasa bahwa terlalu banyak aturan yang harus dilakukannya.

Adapun mereka mengatakan bahwa penyakit gagal ginjal yang dideritanya bukanlah penyakit yang harus dikhawatirkannya, mereka kurang meyakini akan keseriusan dari penyakit yang dideritanya beserta ancaman yang dapat ditimbulkan dari penyakit gagal ginjal yang dideritanya. Berbeda halnya dengan beberapa pasien yang telah mengikuti prosedur pengobatan yang dianjurkan dokter, bahwa mereka meyakini penyakit gagal ginjal yang dideritanya dapat mengancam kesehatannya sewaktu-waktu akan mengalami permasalahan pada kondisi tubuhnya jika tidak mematuhi anjuran dokter. Sehingga mereka merasakan bahwa sangat perlu untuk mematuhi anjuran dokter dalam melaksanakan pengobatannya selama ini.

Kondisi berbeda pun terjadi pada beberapa pasien lainnya, yang meyakini bahwa penyakit gagal ginjal yang diderita merupakan penyakit yang berbahaya dan dapat mengancam kondisi tubuhnya sewaktu-waktu. Dikarenakan kondisi tubuhnya tidak bisa diprediksikan akibat stabil atau tidaknya cairan didalam tubuh, yang bisa membuat kondisinya melemah sehingga harus melakukan tindakan medis. Akan tetapi kondisi tersebut tidak membuat dirinya untuk mematuhi anjuran dokter, dengan tidak melakukan pembatasan asupan makanan dan minuman. Selain itu, salah satu pasien dirinya kurang meyakini penyakit gagal ginjal yang dideritanya merupakan penyakit yang berbahaya. Menurutnya, penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang hanya membutuhkan pengobatan dalam waktu jangka panjang saja. Oleh karena itu bahwa selama ini anjuran dari dokter sudah merupakan suatu keharusan pengobatan yang dijalani.

Adanya perbedaan penghayatan pada setiap pasien mengenai penyakit gagal ginjal yang dideritanya, akan memberikan pengaruh terhadap tindakan yang akan

dilakukannya terkait dengan karakteristik pengobatan yang harus dijalani. Perilaku yang ditunjukkan pasien untuk patuh atau tidanya terhadap anjuran dokter bersumber dari keyakinan diri mereka terhadap penyakit gagal ginjal yang dideritanya, dan penilaian pasien terhadap penyakit yang dideritanya. Keyakinan individu terhadap kondisi kesehatan tubuh jelas mempengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kesehatan (Glanz, 2008).

Dari uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data secara empirik mengenai hubungan health belief dengan perilaku compliance pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan.

B. Landasan Teori

Ginjal. Ginjal merupakan salah satu organ yang penting dalam tubuh manusia. Ginjal berfungsi untuk mengatur keseimbangan air dalam tubuh, mengatur konsentrasi garam dalam darah, mengatur keseimbangan asam-basa darah serta mengatur ekresi bahan buangan kelebihan garam. Apabila ginjal gagal dalam menjalankan fungsinya ini, maka akan terjadi gangguan pada keseimbangan air dan metabolisme dalam tubuh sehingga melibatkan terjadinya penumpukan zat-zat berbahaya dalam darah yang dapat mengganggu kerja organ lain yang menyebabkan penderita memerlukan pengobatan segera.

Perilaku Compliance. Perilaku compliance dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pasien dimana pasien melakukan tindakan (dalam bentuk, mengikuti aturan medis, mengikuti diet atau perubahan pola hidup) yang sesuai dengan nasehat medis atau kesehatan. Dalam Sarafino (2011), menyatakan bahwa perilaku compliance merupakan sejauh mana pasien melakukan perilaku dan pengobatan yang disarankan oleh dokter. Perilaku compliance dianggap sebagai sumber dasar yang paling penting karena mengikuti apa yang disarankan oleh professional kesehatan dalam hal ini dokter dianggap sangat esensial untuk kesembuhan pasien (Odgen, 1996. hal.60). Beberapa penelitian tentang kepatuhan, membuktikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pasien menjadi tidak patuh dalam Sarafino (2011) yaitu:

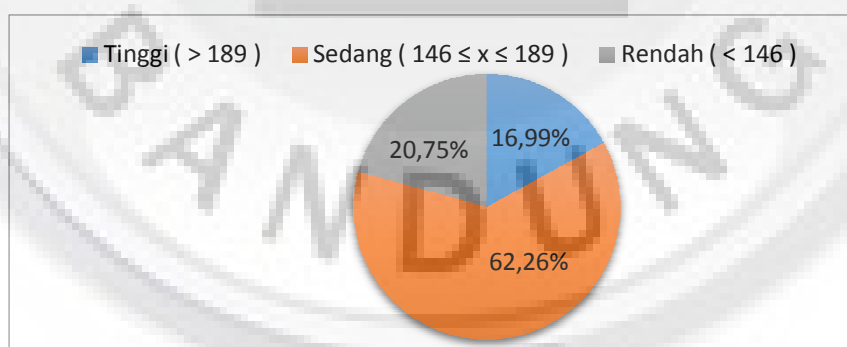
- (1) Karakteristik penyakit & pengobatan.
- (2) Karakteristik pasien.
- (3) Interaksi antara dokter dan pasien.

Health Belief. Selama lima dekade, model kepercayaan kesehatan (HBM) telah menjadi salah satu kerangka kerja secara konseptual yang paling banyak digunakan dalam perilaku kesehatan. HBM berakar pada teori kognitif (seperti keyakinan dan sikap) dan berkaitan dengan proses berpikir yang terlibat dalam pengambilan keputusan pribadi untuk bertindak dengan satu cara tertentu. HBM menekankan peran hipotesis atau harapan subjektif individu. Health belief merupakan penilaian subjektif individu berkenaan dengan kerentanan dirinya terhadap penyakit, tingkat keseriusan penyakit, keuntungan serta kerugian yang dipersepsikan individu dalam menjalankan perilaku sehat (Rosenstock, 1966).

Adapun didalam teori health belief terdapat aspek-aspek, antara lain:

- (1) Perceived susceptibility, keyakinan individu terhadap kerentanan dirinya terhadap komplikasi penyakit. Hal ini mengacu pada sejauh mana seseorang berpikir bahwa ia akan mengembangkan masalah kesehatan menurut kondisi mereka.
- (2) Perceived severity / seriousness, keyakinan yang dimiliki seseorang sehubungan dengan perasaan akan keseriusan penyakit yang dapat mempengaruhi keadaan kesehatannya sekarang. Keyakinan ini berkaitan dengan tingkat keseriusan penyakit yang dipersepsikan individu apakah ia akan mengembangkan masalah kesehatan atau membiarkan penyakitnya tidak ditangani.
- (3) Perceived benefit, keyakinan yang berkaitan dengan keefektifan dari beragam perilaku dalam usaha untuk mengurangi ancaman penyakit atau keuntungan yang dipersepsikan individu dalam menampilkan perilaku sehat.
- (4) Perceived barrier, keyakinan seseorang terhadap hal-hal negatif dari perilaku sehat atau rintangan yang dipersepsikan individu yang dapat bertindak sebagai halangan dalam menjalani perilaku yang direkomendasikan. Seseorang akan menganalisis untung-rugi untuk menimbang-nimbang keektifan sebuah perilaku.
- (5) Cues to action, keyakinan seseorang mengenai adanya tanda atau sinyal yang menyebabkan seseorang untuk bergerak ke arah suatu pencegahan.
- (6) Self efficacy, keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang ia miliki untuk melakukan sesuatu. Individu secara umum melakukan atau tidak melakukan sesuatu hal yang baru didasari pemikiran mereka apakah mereka mampu untuk melakukannya.

C. Hasil Penelitian

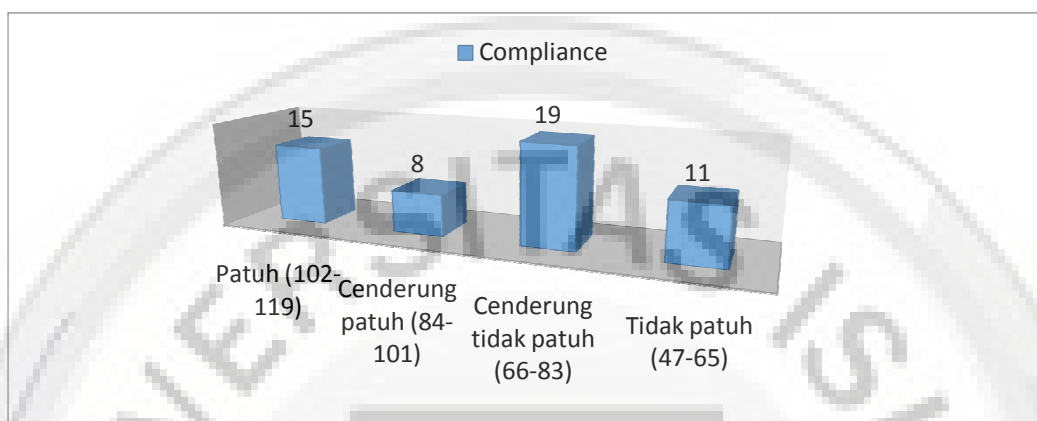


Gambar 1

Diagram Lingkaran Profil Health Belief

Berdasarkan diagram lingkaran profil health belief diatas, menunjukkan bahwa gambaran health belief pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan yang memiliki kriteria health belief tinggi adalah 9 orang (16,99%), kriteria health belief sedang adalah 33 orang (62,26%) dan health belief rendah adalah 11 orang (20,75%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki health belief yang sedang, artinya pasien

gagal ginjal kronis kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya merupakan penyakit kronis dan berbahaya, kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya dapat menyebabkan efek secara medis yang dapat merugikan apabila tidak diobati secara teratur, kurang meyakini bahwa dengan melakukan pengobatan secara teratur dapat memberikan manfaat bagi kondisinya, kurang meyakini bahwa dirinya mampu mengikuti anjuran dokter dan tatalaksana medis.



Gambar 4.2

Diagram Batang Perilaku Compliance

Berdasarkan diagram batang perilaku compliance diatas, menunjukkan bahwa gambaran perilaku compliance pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan yang termasuk kriteria patuh adalah 15 orang (28,30%), cenderung patuh adalah 8 orang (15,09%), cenderung tidak patuh adalah 19 orang (35,85%) dan tidak patuh adalah 11 orang (20,75%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa termasuk cenderung tidak patuh, artinya pasien kadang-kadang melakukan segala anjuran dari dokter terkait dengan melakukan hemodialisa tidak sesuai dengan waktu anjuran dari dokter (lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan), kadang-kadang mengkonsumsi obat dalam setiap harinya, jarang melakukan diet atau pembatasan akan asupan makanan yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium, serta jarang melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam tubuh (600ml/hari).

Hubungan	Hasil korelasi
Health belief dengan Perilaku Compliance	0,557
Perceived Susceptibility dengan Compliance	0,597
Perceived Severity dengan Compliance	0,608
Perceived Benefit dengan Compliance	0,511
Perceived Barrier dengan Compliance	-0,754
Cues to action dengan Compliance	0,448
Self Efficacy dengan Compliance	0,658

Tabel 1 Hasil Korelasi Health Belief, Aspek-aspek Health Belief dengan Compliance

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, korelasi antara health belief dengan perilaku compliance diperoleh $r_s = 0,557$ yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup berarti antara health belief dengan perilaku compliance pada pasien gagal ginjal kronis. Hal ini menggambarkan bahwa dalam konteks penelitian ini semakin pasien meyakini akan penyakit yang dideritanya, maka akan semakin mendorong pasien untuk menunjukkan perilaku patuh terhadap anjuran dokter. Terdapat hubungan positif antara health belief dengan perilaku compliance, yang berarti maka semakin tinggi health belief maka akan semakin tinggi perilaku compliance pada pasien gagal ginjal kronis. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah health belief maka akan semakin rendah perilaku compliance pada pasien gagal ginjal kronis.

Health belief merupakan faktor prediksi dimana kemungkinan individu untuk melibatkan dirinya dalam perilaku sehat atau tidak (Rosenstock, 1966). Hal tersebut berkenaan dengan penilaian seseorang untuk melakukan tindakan akan kesehatannya. Oleh karena itu health belief menjadi salah satu faktor pembentuk seseorang untuk melakukan perilaku patuh atau tidaknya terhadap anjuran yang diberikan dokter. Keyakinan setiap pasien mengenai kesehatannya sangat berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan pasien terhadap pengobatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini apabila pasien meyakini bahwa penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang serius dan akan mengancam kesehatannya, maka pasien pun akan melakukan tindakan untuk mematuhi anjuran dokter lebih besar. Jika dibandingkan dengan pasien yang kurang meyakini dan tidak meyakini bahwa penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang umum dan tidak perlu dikhawatirkan, maka tindakan pasien dalam melakukan anjuran dari dokter cenderung akan lebih rendah.

Dari hasil yang tercantum di tabel 1 di atas, besaran nilai korelasi aspek tertinggi sampai dengan terendah yaitu perceived barrier (-0,754), self efficacy (0,658), perceived severity (0,608), perceived susceptibility (0,597), perceived benefit (0,511) dan cues to action (0,448).

Aspek perceived barrier (-0,754) dengan perilaku compliance memiliki tingkat korelasi yang paling tinggi dibanding aspek-aspek lainnya. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek tersebut dengan perilaku pasien gagal ginjal dalam mematuhi anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi yang bertanda negatif, menunjukkan bahwa semakin pasien meyakini bahwa besarnya hambatan yang dirasakan dalam mematuhi anjuran dokter, maka pasien akan semakin menunjukkan perilaku tidak patuh terhadap anjuran dokter. Sebaliknya jika pasien meyakini bahwa tidak terdapat hambatan yang dirasakannya dalam mematuhi anjuran dokter, maka pasien akan lebih mengarahkan perilakunya untuk patuh terhadap anjuran dokter.

Aspek self efficacy menunjukkan hasil korelasi yang cukup berarti dengan perilaku compliance, dengan nilai korelasi yang diperoleh yaitu 0,658. Hal ini berarti bahwa aspek self efficacy memiliki keterlibatan terhadap pasien untuk menentukan perilaku yang akan diambilnya untuk patuh atau tidaknya terhadap anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh bertanda positif, artinya bahwa semakin pasien sangat meyakini bahwa dirinya mampu melakukan seluruh anjuran dokter, maka pasien akan

mengarahkan perilakunya untuk selalu mematuhi anjuran dokter terkait dengan pengobatan yang harus dijalaninya. Sebaliknya bagi pasien yang tidak meyakini bahwa dirinya mampu melakukan anjuran dokter, akan menunjukkan perilaku yang tidak patuh.

Aspek *perceived severity* menunjukkan hasil korelasi yang cukup berarti dengan perilaku *compliance* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,608. Hal ini berarti bahwa aspek *perceived severity* memiliki keterlibatan dalam mengarahkan perilaku patuh atau tidaknya pasien terhadap anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi bertanda positif memberikan pengertian bahwa semakin pasien sangat meyakini penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang kronis, berbahaya dan dapat mengancam kesehatannya, maka pasien akan semakin mengarahkan perilakunya untuk mencari cara agar bisa memperkecil resiko terburuk dari penyakit yang dideritanya dengan melakukan seluruh anjuran dokter. Sedangkan bagi pasien yang meyakini penyakit yang dideritanya perlu dikhawatirkan karena akan mengancam kesehatannya, pasien akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung mematuhi anjuran dokter. Ada keseriusan dan keparahan dari penyakit gagal ginjal yang dirasakan oleh pasien akan memberikan keyakinan kepada pasien mengenai anjuran yang telah diberikan oleh dokter atas pengobatan yang harus dilakukannya.

Aspek *perceived susceptibility* menunjukkan hasil korelasi yang cukup berarti dengan perilaku *compliance* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,597. Hal ini berarti bahwa aspek *perceived susceptibility* memiliki keterlibatan terhadap pasien untuk menentukan perilaku yang diambilnya akan patuh atau tidak terhadap anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan bertanda positif, artinya bahwa semakin pasien merasakan adanya akibat yang besar dari penyakit gagal ginjal yang dideritanya dengan mudah merasakan sesak nafas dan dada terasa sakit apabila tidak mematuhi anjuran dokter, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk mematuhi segala anjuran dokter untuk memperkecil kemungkinan dari kerentanan penyakit yang dideritanya. Sedangkan bagi pasien yang meyakini bahwa kerentanan dirinya terhadap akibat dari penyakit yang dideritanya lebih kecil, pasien akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung mematuhi anjuran dokter.

Aspek *perceived benefit* menunjukkan hasil korelasi yang cukup berarti dengan perilaku *compliance*, diperoleh sebesar 0,511. Hal ini berarti bahwa aspek *perceived benefit* memiliki keterlibatan terhadap pasien untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan bertanda positif, artinya bahwa semakin pasien merasakan banyaknya manfaat yang diperoleh dari mengikuti seluruh pengobatan yang dianjurkan dokter, maka pasien akan semakin besar mengarahkan perilakunya untuk patuh terhadap anjuran dokter. Sedangkan bagi pasien yang meyakini bahwa manfaat yang diperoleh tidak begitu banyak, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung patuh pada anjuran dokter.

Pada aspek *cues to action* menunjukkan hasil korelasi yang cukup berarti dengan perilaku *compliance* meskipun nilai korelasi yang diperoleh paling kecil dari aspek-aspek *health belief* sebelumnya sebesar 0,448. Hal ini berarti bahwa aspek *cues to*

action masih memiliki keterlibatan terhadap pasien untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Cues to action merupakan keyakinan akan adanya suatu hal dari dalam diri maupun dari luar diri yang mampu mendorong pasien untuk melakukan anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan bertanda positif, artinya bahwa semakin pasien meyakini bahwa dirinya mendapatkan suatu hal dari dalam diri maupun dari luar diri mengenai penyakit yang dideritanya, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk mematuhi anjuran dokter. Apabila pasien tidak meyakini adanya hal tersebut, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk tidak mematuhi anjuran dokter.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara health belief dengan perilaku compliance pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,557. Ini berarti bahwa semakin pasien meyakini akan penyakit yang dideritanya, maka akan semakin mendorong pasien untuk menunjukkan perilaku patuh terhadap anjuran dokter.

Hasil korelasi antara aspek-aspek health belief dengan perilaku compliance yang memiliki nilai korelasi tertinggi adalah aspek perceived barrier sebesar -0,754 menunjukkan derajat korelasi tinggi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak hambatan yang dirasakan pasien dalam mematuhi anjuran dokter, maka pasien akan semakin menunjukkan perilaku tidak patuh terhadap anjuran dokter. Sedangkan aspek yang memiliki nilai korelasi paling rendah adalah aspek cues to action sebesar 0,448 menunjukkan derajat korelasi cukup berarti. Hal ini berarti bahwa semakin pasien meyakini bahwa dirinya mendapatkan suatu hal isyarat atau tanda dari dalam diri maupun dari luar diri mengenai penyakit yang dideritanya, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung mematuhi anjuran dokter.

Dari 53 pasien gagal ginjal yang diteliti, sebanyak 33 orang pasien memiliki health belief yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kurang meyakini penyakit yang dideritanya merupakan penyakit kronis dan berbahaya, kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya dapat menyebabkan efek secara medis, kurang meyakini bahwa dengan melakukan pengobatan secara teratur dapat memberikan manfaat bagi kondisinya, serta kurang meyakini bahwa dirinya mampu mengikuti anjuran dokter.

Dan dari 53 pasien gagal ginjal, sebanyak 15 orang menunjukkan perilaku yang patuh dan 8 orang menunjukkan perilaku yang cenderung patuh terhadap anjuran yang diberikan dokter. Sedangkan sebanyak 19 orang menunjukkan cenderung tidak patuh terhadap anjuran dokter terkait dengan prosedur pengobatan yang harus dijalannya dan 11 orang menunjukkan tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kurang mematuhi anjuran yang telah diberikan oleh dokter.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Glanz, K, K. Rimer, B & Viswanath, K (2008). Health Behavior and Health
- Noor, Hasanuddin. (2010). Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku Cetakan Kedua. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Odgen, Jane. (1996). Health Psychology A Textbook. Open University Press. Buckingham-Philadelphia.
- Sarafino, Edward P. (2011). Health Psychology. Amerika Serikat. John Wiley Sons inc
- Silalahi, Ulber Dr. (2012). Metode Penelitian Sosial. Bandung. PT Refika Aditama
- Smelzer, Surzanne C. (2009). Brunner and Suddarth Textbook of Medical Sutrgical Nursing Eleven Edition. USA. Lipincott Willams & Wilkins
- Smet B. (1994). Psikologi Kesehatan. Jakarta. PT Grasindo
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Administrasi. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta
- Taylor, S E. (2000). Health Psychology. Los Angels. University of California
- Taylor, S E. (2007). Health Psychology. Boston. McGraw-Hill

Jurnal:

- Faulya Nurmala. (2014). Gambaran Self-Care Management Pasien Gagal Ginjal Kronis dengan Hemodialisa di Wilayah Tangerang Selatan (<http://repository.uinjkt.ac.id>) diunduh pada tanggal 17 Oktober 2014
- Indrarnatna Kartika. (2012). Tingkat Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) tentang Diet GGK di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Harjono (<http://lib.umpo.ac.id/gdl/files/disk1/7/jkptumpo-gdl-kartikaind-331-1-abstrak-i.pdf>) diunduh pada tanggal 2 November 2014
- Lidia Arlini. (2014). Hubungan antara Health Belief dengan Perilaku Compliance Pada Penderita Gastritis Kronis di RS Hasan Sadikin Bandung, Bandung: Fakultas Psikologi Unisba

Lusiana Sapitri. (2014). Gambaran Penerapan Health Belief Model dalam Kepatuhan Pasien

Hipertensi Di Poliklinik Khusus Hipertensi RSUP DR. M. Djamil (<http://www.repository.unad.ac.id>) diunduh pada tanggal 30 November pukul 13.12 WIB

Syifa Sukmayani. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Coping Strategy Pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Al-Islam Bandung, Bandung: Fakultas Psikologi Unisba

Internet:

Indonesia Kidney Care Club. (2013). Pengaturan Nutrisi Untuk Penderita Ginjal (<http://www.ikc.or.id/content.php?c=2&id=465>) diunduh pada tanggal 28 November 2014 pukul 16.45 WIB

Seputar Indonesia. (2012). Penderita gagal ginjal meningkat. (<http://www.jamsosindonesia.com/gagalginjal>) diunduh pada 17 Oktober 2014 pukul 20.35 WIB

World Health Organization. (2011). Global Status Report on Non Communicable Diseases 2010 (http://www.who.int/nmh/publications/ncd_report2010/en/) diunduh pada tanggal 3 Oktober 2014 pukul 20.00 WIB

WHO Indonesia. (2011). NCD Country Profile 2011. (<http://www.who.int/nmh/countries/idnen.pdf>) diunduh pada tanggal 7 Oktober 2014 pukul 22.30 WIB

WHO Indonesia. (2013). Health Profile Non Communicable Disease. (http://www.ino.searo.who.int/en/Section3_30.html) diunduh pada tanggal 7 Oktober 2014 pukul 22.25 WIB